

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGIDENGAN STATUS KESEHATAN GIGI PADA PASIEN DI POLI GIGI RSUD KOTA TANJUNGBALAITAHUN 2022

Dady Hidayah Damanik,S.Kep,M.Kes

STIKES SAKINAH HUSADA TANJUNGBALAI
Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat
Email: hidayahdady@gmail.com

ABSTRAK

Status kesehatan gigi adalah tingkat atau derajat kesehatan gigi. Penyakit gigi merupakan penyakit masyarakat yang dapat menyerang semua golongan umur. Apabila tidak dirawat/diobati dapat menjadi semakin parah karena adanya sifat progresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Status Kesehatan Gigi pada Pasien Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan pasien adalah cukup yaitu 19 orang (54,3%). Mayoritas status kesehatan gigi pasien adalah baik yaitu 21 orang (60%). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi di RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022, hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,002$ ($p<0.05$).

Kepada Tenaga Promosi Kesehatan RSUD Kota Tanjungbalai diharapkan agar terus melakukan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan gigi sehingga meningkatkan pengetahuan Masyarakat. Kepada Masyarakat di sekitar Lingkungan RSUD Kota Tanjungbalai diharapkan agar menjaga kesehatan gigi melalui sikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung flouride sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan gigi.

Kata Kunci : Status Kesehatan Gigi, Pengetahuan, Kesehatan Gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sering diabaikan oleh banyak orang, padahal gigi dan mulut merupakan “pintu masuk” bagi bakteri dan kuman yang dapat mengganggu organ tubuh lainnya. Kesehatan gigi dan mulut bagian integral yang tidak dapat dipisahkan oleh kesehatan secara umum (Depkes RI, 2013).

Kebersihan gigi dan mulut yang baik menunjukkan kontribusi yang besar dalam mencegah penyakit mulut. Menurut WHO tahun 2018, prevalensi karies gigi di seluruh dunia sebesar 60-90% pada anak-anak dan hampir mendekati 100% pada orang dewasa. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk merupakan penyebab munculnya karies gigi dan menyebabkan kehilangan gigi khususnya pada gigi permanen (WHO, 2018).

Berdasarkan *The Global Burden Of Disease Study* tahun 2016, menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami setengah dari populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa). Penyakit pada gusi (periodontal) menadiurutan ke 11 penyakit paling banyak terjadi di dunia. Sementara di Asia Pasifik, kanker mulut menjadi urutan ke 3 jenis kanker yang paling banyak diderita penduduk.

Pentingnya kebersihan mulut, bukan hanya untuk mencegah penyakit mulut namun sebagai pendorong kepercayaan diri seorang individu. Kesehatan gigi dan mulut tidak semata-mata mengenai gigi, tetapi juga berhubungan dengan gusi dan tulang pendukung dan jaringan lunak pada mulut, lidah dan bibir. Tiga kelompok utama penyakit gigi dan mulut adalah karies, penyakit gusi (atau dikenal sebagai penyakit periodontal) dan kanker mulut (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan penelitian pada tahun 2018, diperoleh hasil bahwa hanya 41% penduduk Eropa yang memiliki semua gigi permanen yang alami bahkan 13% responden mengaku hanya memiliki 9 gigi alami yang tersisa. Sedangkan di China dari 350.000 responden yang berumur 5-74 tahun memiliki prevalensi karies 100%. Hal ini menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah yang besar di hadapi oleh dunia saat ini (Bagramian, 2018).

Indonesia, penyakit gigi dan mulut merupakan kelompok penyakit yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat dengan angka prevalensi 61% penduduk, dan persentase tertinggi pada golongan umur lebih dari 55 tahun (92%) berdasarkan hasil studi morbiditas SKRT- Surkesnas 2015. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit yaitu 45,3%. Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak atau abses pada gigi yaitu sebesar 14% (Riskesdas, 2018).

Hasil studi Surkesnas Balitbangkes Depkes RI (2015), menyimpulkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling dikeluhkan adalah penyakit karies gigi. Disebutkan pula bahwa prevalensi karies gigi aktif pada umur 10 tahun ke atas sebesar 52% dan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya umur hingga mencapai 63% pada golongan umur 45-54 tahun, Khusus pada kelompok umur anak usia sekolah dasar sebesar 66,8%-69,9%. Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2014 bahwa terdapat 76,2 persen anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun (kira-kira 8 dari 10 anak) mengalami gigi berlubang (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 2018, menyatakan bahwa sekitar 72 persen penduduk Sumatera Utara mempunyai pengalaman karies (gigi berlubang) dan 46,5 diantaranya merupakan karies aktif yang belum dirawat dan pada umumnya diderita anak-anak. Penyebab tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut pada umumnya karena faktor perilaku atau kesadaran masyarakat dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang belum merata (USU, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut diperoleh melalui proses kognitif yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan mulut dan status kesehatan mulut yang lebih baik. Sikap merupakan suatu pengetahuan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan itu. Tindakan adalah tingkat pengetahuan yang berbaur dengan sikap dan dimiliki oleh kontrol pribadi seseorang (Budiharto, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghahroudi et al (2016), menyatakan bahwa meningkatnya pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut tidak seiring dengan tindakan pasien yang menderita penyakit jantung mengenai kebersihan gigi dan mulut sehingga dibutuhkan program yang efisien yang dapat mendorong perilaku kesehatan gigi dan mulut di populasi khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosdewati (2015) pada siswa SMU di Kabupaten Langkat yang menyatakan bahwa pengetahuan siswa yang cenderung baik kurang memotivasi siswa untuk bersikap dan melakukan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik pula, sehingga status kesehatan gigi dan mulut relatif rendah.

Masalah kesehatan dihasilkan oleh interaksi berbagai macam faktor. Menurut *Senterfiet* (2013), factor penentu kesehatan dibagi menjadi empat macam, yaitu kebiasaan, perawatan klinis, faktor sosial dan ekonomi serta lingkungan fisik. Faktor sosial dan ekonomi memiliki pengaruh tertinggi

sebanyak 40% dalam mempengaruhi kesehatan seseorang (Department of Public Health, Los Angeles, 2013).

Poli gigi Rumah Sakit Umum Kota Tanjungbalai, merupakan satu-satunya unit yang memberikan pelayanan pemeriksaan gigi dan mulut pada pasien yang datang berkunjung ke Rumah Sakit. Berdasarkan hasil laporan setiap bulannya, mayoritas pasien datang ke poli gigi RSUD bukan untuk pemeriksaan gigi tetapi untuk berobat yang umumnya disebabkan sakit gigi karena berlubang, gusi bengkak atau abses dan karang gigi.

Dari penjelasan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Status Kesehatan Gigi pada Pasien Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Status Kesehatan Gigi pada Pasien Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Status Kesehatan Gigi pada Pasien Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel atau lebih dalam satu waktu secara bersamaan (Notoadmodjo, 2013).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022. Waktu penelitian bulan Maret-Agustus 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien poli gigi RSUD. Teknik pemilihan sampel *accidental sampling* saat penelitian dilakukan, sampel yang ditemukan sebanyak 35 orang.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan adalah kemampuan responden dalam hal pemahaman tentang kesehatan gigi, menggunakan alat ukur kuesioner, skala ukur ordinal dengan hasil ukur baik, cukup dan kurang.
2. Status Kesehatan Gigi adalah keadaan yang menggambarkan kesehatan gigi, menggunakan alat ukur lembar observasional, skala ukur interval dengan hasil ukur baik dan buruk.

Teknik Analisa Data

Analisa univariat yang dilakukan untuk melihat distribusi frekwensi dari masing-masing variabel. Analisa bivariat, yaitu analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang menggunakan uji statistik *Chi-squared* dengan tingkat signifikan ($p < 0.05$).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Tanjungbalai merupakan satu-satunya Rumah Sakit Pemerintah yang berada di bawah administrasi Pemerintah Kota Tanjungbalai. RSUD Kota Tanjungbalai memiliki alamat di Jl. Mayjend. Sutoyo No.39 Kelurahan Perwira Kecamatan Tanjungbalai Selatan yang memiliki luas ± 13.713 m². Dengan fasilitas tempat tidur sebanyak 102 tempat tidur.

Analisa Univariat

1. **Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Kesehatan Gigi di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022.**

Tabel.1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Kesehatan Gigi.

<u>Pengetahuan</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
Baik	10	28,6
Cukup	19	54,3
Kurang	6	17,1
Jumlah	35	100,0

Berdasarkan tabulasi data diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien tentang kesehatan gigi di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022

yaitu kategori cukup sebanyak 19 orang (54,3%), dan minoritas tingkat pengetahuan pasien tentang kesehatan gigi di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai yaitu kategori kurang sebanyak 6 orang (17,1%).

Status Kesehatan Gigi Pasien di PoliGigi RSUD Kota Tanjungbalai 2022

Tabel.2.Distribusi Frekuensi Status

Kesehatan Gigi Pasien		
Status Gigi	Frekuensi	Persentase
Baik	21	60,0
Buruk	14	40,0
Jumlah	35	100,0

Hasil tabulasi data diketahui bahwa mayoritas status kesehatan gigi pasien di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022 yaitu kategori baik sebanyak 21 orang (60%), dan minoritas status kesehatan gigi pasien di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai yaitu kategori buruk sebanyak 14orang (40%).

Analisa Bivariat

a.Hubungan Tingkat Pengetahuandengan Status Kesehatan Gigi Pasiendi Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022.

Tabel.3.Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Kesehatan Gigi.

Pengetahuan	Status Gigi		Total N	P- value
	Baik n	Buruk n		
Baik	8	2	10	0.002
Cukup	12	7	19	
Kurang	1	5	6	
Jumlah	21	14	35	

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa mayoritas pasien yang tingkat pengetahuan baik dan cukup memiliki status kesehatan gigi baik. Mayoritas pasien yang tingkat pengetahuan kurang memiliki status kesehatan gigi buruk. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,002$ ($p<0.05$), maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Kesehatan Gigi di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien tentang kesehatan gigi di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022 yaitu kategori cukup sebanyak 19 orang (54,3%), dan minoritas tingkat pengetahuan pasien tentang kesehatan gigi di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai yaitu kategori kurang sebanyak 6 orang (17,1%).

Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (Notoatmodjo, 2010).

Notoadmodjo 2010 menyatakan, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Pengetahuan yang dihasilkan dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek.

Mayoritas tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 orang responden (54,3%), teori pengetahuan menyatakan bahwa hasil tahu yang terjadi melalui proses sensoris, khususnya mata dan telinga dalam proses tertentu. Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (Notoadmodjo, 2010). Minoritas tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (17,1%), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Pengetahuan yang dihasilkan dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek (Notoadmodjo, 2010).

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas tingkat pengetahuan pasien poli gigi berada pada kategori cukup. Peneliti berasumsi, hal ini terjadi disebabkan karena intensitas informasi dan perhatian responden

tentang kesehatan gigi belum begitu sering. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Notoadmodjo (2010), yaitu Pengetahuan yang dihasilkan dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek. Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Pengetahuan bisadiperoleh secara alami maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan.

Kebersihan gigi yang baik dapat diwujudkan melalui pengetahuan yang baik dan benar tentang pemeliharaan kesehatan gigi. Pengetahuan merupakan faktor yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan membentuk sikap dan tindakan yang keliru dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan gigi maka akan mempengaruhi tindakan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kurangnya kesadaran seseorang untuk melakukan tindakan kebersihan gigi berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan (Rahman, 2018).

2. Status Kesehatan Gigi Pasien di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa mayoritas status kesehatan gigi pasien di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022 yaitu kategori baik sebanyak 21 orang (60%), dan minoritas status kesehatan gigi pasien di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai yaitu kategori buruk sebanyak 14 orang (40%).

Dalam buku Pedoman Upaya Kesehatan Gigi Masyarakat (UKGM) disebutkan bahwa upaya menjaga kesehatan gigi pada dasarnya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) cara, yaitu membersihkan gigi dengan menyikat gigi secara benar dan teratur, memperkuat gigi dengan fluoridasi air minum atau melalui penggunaan pasta gigi berfluoride serta pemberian tablet fluor bagi anak sekolah, kemudian diet kontrol dalam mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket serta membiasakan mengkonsumsi makanan berserat dan menyehatkan gigi (Depkes RI, 2013).

Status kesehatan gigi adalah tingkat atau derajat kesehatan gigi. Penyakit gigi merupakan penyakit masyarakat yang dapat menyerang semua golongan umur. Apabila tidak dirawat/diobati dapat menjadi semakin parah karena adanya sifat progresif. Status kesehatan gigi meliputi pemeriksaan karies dan kebersihan gigi, oleh karena kedua keadaan ini diderita oleh masyarakat Indonesia (Depkes RI, 2013).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut Menurut Melindacare (2010), adalah: 1). Menyikat gigi 2 kali sehari. 2). Ganti sikat gigi 3-4 bulan sekali. Pilih sikat gigi yang bulunya lembut dengan

kepala sikat yang dapat menjangkau seluruh permukaan gigi. 3).Gunakan pasta gigi yang mencantumkan ADA untuk memastikan kandungan fluoride cukup untuk mencegah gigi berlubang karies. 4).Gunakan obat kumur. 5).Gunakan alat bantu membersihkan gigi seperti benang. 6).Hindari makanan yang banyak gula dan manis seperti sirup, permen dan coklat. 7).Minum air setelah makan. 8).Membiasakan untuk makan buah- buahan segar dan berair karena dapat membantu mengurangi serat-serat.Minum setelah makan.

Mayoritas pasien poli gigi memiliki status kesehatan gigi baik sebanyak 21 orang (60%). Minoritas pasien poli gigi memiliki status kesehatan gigi kategori buruk sebanyak 14 orang (40%). Menurut Depkes RI (2013), penyakit gigi merupakan penyakit masyarakat yang dapat menyerang semua golongan umur. Apabila tidak dirawat/diobati dapat menjadi semakin parah karena adanya sifat progresif. Status kesehatan gigi meliputi pemeriksaan karies dan kebersihan gigi. Pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan gigi akan mempengaruhi status kesehatan gigi seseorang.

Melihat hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi disebabkan karena tingkat pengetahuan pasien poli gigi RSUD Kota Tanjungbalai mayoritas masih berada pada kategori baik dan cukup, sehingga status kesehatan gigi mayoritas berada pada kategori baik dan dapat begitu memahami dengan benar cara yang tepat dalam melakukan perawatan kesehatan gigi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa upaya menjaga kesehatan gigi pada dasarnya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) cara, yaitu membersihkan gigi dengan menyikat gigi secara benar dan teratur, memperkuat gigi dengan fluoridasi air minum atau melalui penggunaan pasta gigi berfluoride.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Status Kesehatan Gigi Pasien di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang tingkat pengetahuan baik dan cukup memiliki status kesehatan gigi baik. Mayoritas pasien yang tingkat pengetahuan kurang memiliki status kesehatan gigi buruk. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,002$ ($p<0.05$), maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi di Poli Gigi RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022.

Melihat hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang kesehatan gigi sangat berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukan dalam melakukan perawatan gigi yang baik dan benar. Termasuk juga dalam melakukan upaya menjaga kebersihan gigi melalui kegiatan perawatan dan penggunaan sikat gigi yang mengandung fluoride.

Pengetahuan seseorang tentang bahaya suatu penyakit, akan meningkatkan kewaspadaan dan pencegahan orang tersebut agar tidak terkena penyakit. Sesuai dengan pernyataan dari Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan.

Notoadmodjo 2010 menyatakan, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Pengetahuan yang dihasilkan dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek.

Status kesehatan gigi adalah tingkat atau derajat kesehatan gigi. Penyakit gigi merupakan penyakit yang dapat menyerang semua golongan umur. Apabila tidak dirawat/diobati dapat menjadi semakin parah karena adanya sifat progresif. Status kesehatan gigi meliputi pemeriksaan karies dan kebersihan gigi, oleh karena kedua keadaan ini diderita oleh masyarakat Indonesia (Depkes RI, 2013).

Upaya menjaga kesehatan gigi menurut Depkes RI (2013), pada dasarnya dikelompokkan menjadi 3 cara, yaitu membersihkan gigi dengan menyikat gigi secara benar dan teratur, memperkuat gigi dengan fluoridasi air minum atau penggunaan pasta gigi berfluoride serta pemberian tablet fluor bagi anak sekolah, kemudian diet kontrol dalam mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket serta membiasakan mengkonsumsi makanan berserat dan menyehatkan gigi.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut Menurut Melindacare (2010), adalah: 1).Menyikat gigi 2 kali sehari. 2).Ganti sikat gigi 3-4 bulan sekali. Pilih sikat gigi yang bulunya lembut dengan kepala sikat yang dapat menjangkau seluruh permukaan gigi. 3).Gunakan pasta gigi yang mencantumkan ADA untuk memastikan kandungan fluoride cukup untuk mencegah gigi berlubang karies. 4).Gunakan obat kumur. 5).Gunakan alat bantu membersihkan gigi seperti benang. 6).Hindari makanan yang banyak gula dan manis seperti sirup, permen dan coklat. 7).Minum air setelah makan. 8).Membiasakan untuk makan buah- buahan segar dan berair karena dapat membantu mengurangi serat-serat.Minum setelah makan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman tahun 2018 yang berjudul hubungan perilaku kesehatan gigi murid kelas VII dengan status

kesehatan gigi di SMP Negeri 3 Kota Banjarmasin, yang menyatakan ada hubungan yang signifikan dengan nilai $p=0,000$ ($p=0,05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Mayoritas tingkat pengetahuan pasien adalah cukup yaitu 19 orang (54,3%), dan minoritas adalah kurang yaitu 6 orang (17,5%).
- Mayoritas status kesehatan gigi pasien adalah baik yaitu 21 orang (60%), dan minoritas adalah buruk yaitu 14 orang (40%).
- Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi di RSUD Kota Tanjungbalai tahun 2022, hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,002$ ($p<0.05$).

Saran

- Kepada Tenaga Promosi Kesehatan RSUD Kota Tanjungbalai diharapkan agar terus melakukan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan gigi sehingga terus meningkatkan pengetahuan Masyarakat.
- Kepada Masyarakat di sekitar Lingkungan RSUD Kota Tanjungbalai diharapkan agar menjaga kesehatan gigi melalui sikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung flouride sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2015. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. Jakarta: Tiara Putra
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Bagramian, 2018. *The global increase in dental caries*. India
- Budiharto, 2013. *Pengantar ilmu perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan gigi*. Jakarta: EGC
- Department of Public Health, 2013. *Social determinants of health: How Social and economic factors affect health*. Los Angeles.
- Depkes RI, 2013. *Pedoman Kesehatan Gigi Masyarakat*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- , 2015. *Prevalensi Karies Gigi Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Ghahroudi AA, et al, 2016. *Oral health status, knowledge, attitude and practice of patients with heart disease*. ARYA Atheroscler.
- Melindacare, 2010. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta.
- , 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Rahman, 2018. *Hubungan perilaku kesehatan gigi murid kelas VII dengan status kesehatan gigi di SMPNegeri 3 Kota Banjarmasin*. UNISKA MAB Banjarmasin.
- Riskesdas, 2018. *Data Prevalensi Masalah Kesehatan Gigi*. Jakarta.
- The Global Burden Of Disease Study, 2016. Dental health problematic*. England.
- Universitas Sumatera Utara, 2018. *Penelitian FKG USU*. Medan.
- World Health Organization, 2012. *Dental Health* <http://who.int/mediacentre/en/> di unduh 25 Juni 2022.
- , 2018. *Caries of Dental Prevalenci*. <http://who.int/mediacentre/en/> di unduh 30 Juni 2022.